**PENERAPAN *PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL* UNTUK**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS**

**Sri Susi Hermawani**

Guru SMPN 1 Birem Bayeun, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur

**Abstrak**

Proses pembelajaran menulis yang berlangsung di kelas selama ini memperlihatkan hasil yang tidak memuaskan. Data nilai ulangan bahasa Inggris untuk materi *Descriptive Text* keterampilan menulis menunjukkan hasil yang sangat rendah. Dari 37 orang siswa hanya 9 orang siswa (24%) yang lulus dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Untuk mengatasi hal tersebut, maka penulis mencoba menerapkan *Picture Word Inductive Model* untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya keterampilan menulis materi *Descriptive Text*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis bahasa Inggris materi *Descriptive Text* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Birem Bayeun semester genap. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Birem Bayeun berjumlah 37 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes tulis, non tes meliputi lembar observasi dan dokumen, dan wawancara. Hasil pembelajaran pada siklus I masih kurang memuaskan karena dari 37 siswa hanya 23 siswa (62%) yang tuntas dengan nilai rata-rata 67,4. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 33 siswa (89%) dengan nilai rata-rata siswa mencapai 77,7. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis bahasa Inggris materi *Descriptive Text* siswa kelas VII SMPN 1 Birem Bayeun Semester Genap tahun pelajaran 2017-2018.

**Kata Kunci** : Picture Word Inductive Model, Hasil belajar, Menulis Descriptive Text

***Abstract***

*The writing learning process which was conducted in the class showed the unsatisfactory result. The test result of writing descriptive text shows very low score. Only 9 students (24%) of 37 students could pass the Minimum Completeness Criteria (KKM) which was set at 70. To overcome this problem, the author tried to apply Picture Word Inductive Model to improve students’ learning outcomes especially in writing Descriptive Text. The purpose of this study was to find out whether Picture Word Inductive Model could improve students learning outcomes in writing Descriptive Text of class VII students of SMPN 1 Birem Bayeun the second semester. This study used descriptive analysis technique. The sample of this study were all the seventh grade students of SMPN 1 Birem Bayeun that is 37 students. The technique in collecting data was taken through test, non test, and interview. The result of cycle I was still unsatisfied because from 37 students only 23 students (62%) achieved the Minimum Completeness Criteria (KKM)with the average score was 67,4.in cycle II there were 33 students (89%) could achieve the Minimum Completeness Criteria (KKM)with the mean was 77,7. The result of this study showed that the application of Picture Word Inductive Model can improve the learning outcomes especially in writing Descriptive Text in Class VII SMPN 1 Birem Bayeun students at the second semester Academic Year of 2017-2018*

***Keywords****: Picture Word Inductive Model, Learning Outcomes, Writing Descriptive Text*

1. **Pendahuluan**

Perubahan dan tantangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, menuntut setiap manusia untuk mampu mengembangkan diri serta menyesuaikan diri terhadap pendidikan. Untuk itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan haruslah mampu membekali para siswanya dengan berbagai macam pengetahuan, ketrampilan serta mental, agar mereka benar-benar siap menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di sekolah atau di masyarakat (Suryabrata, 2002: 44). Menjawab tantangan tersebut, di era otonomi daerah berkembang menjadi otonomi sekolah dan dalam otonomi sekolah, seorang guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membina manusia agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.Bentuk nyata dari pendidikan yang dilakukan oleh manusia tersebut tampak dalam aktivitas belajar mengajar. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang bermuara akan meningkatkan hasil belajar siswa (Tabrani, R.A, 2004: 56).

Faktor utama yang menentukan meningkatnya mutu akademik siswa ialah pengelolaan kegiatan belajar mengajar oleh guru. Menurut Slameto (Slameto, 2003: 92) yang menyitir bahwa guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian bahan ajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan materi sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Guru tidak hanya berperan dalam mengembangkan pengetahuan saja, tetapi juga harus dapat mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, Henry Guntur, 2008: 8). Ini berarti siswa diharapkan mampu menyerap berbagai informasi baik secara lisan maupun tulisan dan menginformasikan kembali kepada orang lain dalam Bahasa Inggris.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disebutkan di atas. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh siswa, dengan menulis seseorang bisa menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada keterampilan menulis. Mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan menulis. Umumnya kesulitan yang mereka hadapi adalah karena minimnya kosa kata, kurangnya kemampuan menyusun kalimat, dan sulit dalam menemukan ide-ide yang akan ditulis.

Data hasil penilaian harian siswa SMP Negeri 1 Birem Bayeun kelas VII pada materi menulis teks deskriptif menunjukkan bahwa dari 37 siswa hanya 9 siswa (24%) yang lulus dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa tidak menikmati jalannya proses pembelajaran sehingga mereka menjadi pasif.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah guru masih menggunakan metode konvensional, pembelajaran menulis yang dilakukan selama ini adalah dengan cara memberikan beberapa unsur kebahasaan yang diperlukan, memberikan beberapa contoh tulisan yang dikehendaki, kemudian meminta siswa untuk membuat tulisan sejenis, tanpa asistensi guru, guru masih menyampaikan materi dengan cara ceramah, guru tidak menggunakan media yang menarik bagi siswa, dan guru tidak melibatkan siswa secara langsung dalam prosses pembelajaran. Siswa tidak diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan tidak adanya kegiatan yang membuat siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas maka penulis mencoba mencari jalan keluarnya agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mencoba menerapkan strategi pembelajaran yang menarik, yaitu *Picture Word Inductive Model (PWIM).* Calhoun dalam Simarmata (Simarmata, 2014: 21) menyatakan *Picture Word Inductive* Model adalah sebuah strategi yang berorientasi inkuiri yang menggunakan gambar yang berisi objek yang familiar dan kegiatan yang familiar untuk memperoleh kata. Model ini menggunakan kata dan gambar untuk merangsang kemampuan siswa untuk berpikir secara induktif dari pemikiran yang spesifik (melihat gambar dan kata) ke pemikiran umum (membuat kata-kata yang tersedia menjadi sebuah karangan).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan *PictureWord Inductive Model* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris dalam Menulis *Descriptive Text*”.

1. **Kajian Pustaka**

*Picture Word Inductive Model* adalah sebuah model pembelajaran yang sangat cocok untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Calhoun dalam Simarmata (Simarmata, 21) yang menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model* adalah sebuah strategi yang berorientasi inkuiri yang menggunakan gambar yang berisi objek yang familiar dan kegiatan yang familiar untuk memperoleh kata. Dia menambahkan bahwa *Picture Word Inductive Model* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan kata dan gambar untuk merangsang kemampuan siswa untuk berpikir secara induktif dari pemikiran yang spesifik (melihat gambar dan kata) ke pemikiran umum (membuat kata-kata yang tersedia menjadi sebuah karangan).

Menurut Joyce (Joyce, Bruce, dkk, 2009: 150) yang menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model* dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa dapat belajar dari suatu gambar yang diartikan secara khusus tiap-tiap bagian sehingga dapat dirangkai ke dalam bentuk pemikiran dan penafsiran siswa secara lebih umum. Dan model ini dikembangkan agar siswa dapat belajar kata, kalimat, paragraf dari sebuah gambar.

Joyce juga menambahkan, *Picture Word Inductive Model* (PWIM) merupakan model yang ingin diajarkan untuk melatih siswa belajar membaca dan menulis. Joyce juga menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model* dapat membangun pandangan siswa dalam menulis yaitu dapat mengklasifikasikan kata dan kalimat, berpikir induktif dan mengembangkan judul, kalimat, dan paragraf menjadi sebuah karangan dari gambar-gambar yang ditampilkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Picture Word Inductive Model* adalah suatu model pembelajaran yang tepat digunakan guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa khususnya dalam kegiatan menulis dengan cara mengembangkan kosa kata dengan cara melihat gambar kemudian mengembangkan kata tersebut menjadi kalimat kemudian dikembangkan lagi menjadi paragraf.

Tujuan menggunakan *PWIM* adalah untuk mengembangkan kasakata, konsep tentang kata-kata, kalimat dan struktur paragraf. Kekuatan menggunakan strategi ini adalah bahwa hal itu akan membantu membangun kosakata dan kemampuan menulis.

Langkah-langkah (sintaks) *Picture Word Inductive Model* adalah sebagai berikut (Soeparno. 2007: 34):

1. Memilih gambar yang akrab (familiar) dengan siswa.
2. Identifikasi bagian-bagian gambar.
3. Beli label (kata).
4. Guru membaca dan mereview carta gambar kata yang telah terbentuk.
5. Siswa membaca kata.
6. Baca dan review sekali lagi.
7. Guru dapat menambahkan kata-kata, bila tidak ditemukan oleh siswa dan dirasa perlu untuk dimasukkan pada carta gambar.
8. Beri judul gambar.
9. Jadikan kalimat.
10. Klasifikasikan kalimat dan buat paragraf.
11. Baca dan review sekali lagi.

**a). Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah haasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (Hamalik, Oemar, 2008: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Selain itu, Suprijono (Suprijono, Agus, 2013: 7) juga menambahkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (Jihad dan Haris, 2009: 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Sedangkan menurut Marno dan Idris (Marno dan Idris, 2008: 58) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil. Hasil belajar siswa digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

1. **Menulis *Descriptive Text***

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengar, berbicara, dan membaca. Menulis merupakan proses pengungkapan ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan yang dituangkan melalui tulisan. Kompetensi menulis lebih sulit dibanding tiga kompetensi bahasa yang lain (Nurgiyantoro, Burhan, 2013: 422). Sementara itu, Semi (Semi, M. Atar. 2007: 116) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambing-lambang tulisan.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut kamus Webster sebagaimana dikutip Tarigan(Tarigan, Henry Guntur, 2004: 78), teks deskriptif adalah sebuah teks yang bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai benda/orang/tempat tertentu. Yang membedakan teks deskriptif dengan teks report (laporan) adalah bahwa teks deskriptif dibuat berdasarkan fakta tentang benda/orang/tempat tertentu secara khusus, sementara teks laporan dibuat secara umum berdasarkan hasil observasi.

Menurut Soeparno (Soeparno, 2007: 11) teks deskriptif adalah tulisan yang ditulis untuk melukiskan atau menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan dan mengalaminya sendiri. Selanjutnya, Syarif (Syarif, Elina, 2009: 8) menyatakan bahwa teks deskriptif merupakan jenis tulisan yang memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan agar pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks deskriptif merupakan jenis tulisan yang menggambarkan objek tertentu secara unik dan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung objek tersebut.

*Descriptive Text* mempunyai struktur teks (*generic structure*) sebagai berikut (Nurgiyantoro, Burhan, 424):

1. *Identification:*

Bagian ini pada paragraf pertama tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sesuatu yang ingin dideskripsikan. *Identification* berfungsi untuk memperkenalkan kepada pembaca tentang objek atau sesuatu yang akan digambarkan sebelum diberitahu sifat-sifatnya.

1. *Description:*

Bagian ini pada paragraf kedua dan seterusnya berisi tentang sifat-sifat yang melekat pada sesuatu yang sudah dikenalkan pada paragraf pertama.

*Descriptive Text* memiliki beberapa ciri kebahasaan (*language features*) yaitu (Semi, M. Atar. 2007: 120):

1. Menggunakan *simple present tense* untuk menjelaskan ciri-ciri terkait subjek yang dibahas. Contoh: *She is my classmate, he has strong arms, dan lain-lain.*
2. Menunjuk kata benda (*noun*) tertentu yang spesifik, seperti, *my classmate, her pet, his shoe, our school,* dan lain-lain.
3. Adanya penggunaan kata benda yang terperinci (*detailed noun phrase*) guna memberikan informasi lebih detail mengenai subjek. Contoh: *an active young girl, a comfortable long bench, a rare insect, a very kind-hearted woman,* dan lain sebagainya.
4. Penggunaan berbagai jenis kata sifat (*adjective*) yang bersifat mendeskripsikan subjek (*describing*), menjelaskan jumlah (*numbering*), dan juga mengklasifikasikan (*classifying*), contoh: *four strong legs, a strong horn, two big round eyes,* dan lain sebagainya.
5. Menggunakan *relating verbs* untuk memberikan informasi mengenai subjek. Contoh: *it* ***has*** *good voice, it* ***is*** *black, the market* ***is*** *near from here, Jakarta* ***is*** *east of Bandung,* dan lain-lainnya.
6. Menggunakan *thinking verbs* atau *feeling verbs* guna mengungkapkan pandangan penulis secara pribadi terkait subjek yang dideskripsikan. Contoh: ***I think*** *she is quite nice,* ***I think*** *my bedroom is the best place to live,* ***I feel*** *that he is a warm and honest person,* dan lain sebagainya.
7. Menggunakan bahasa figurative (*analogy*) atau perumpamaan untuk menjelaskan sifat yang terdapat pada subjek. Contoh: *My little sister is* ***as sweet as candy****, she is not* ***as black as she is painted****, today is* ***as hot as in the desert****,* dan lain-lain.
8. **Pembahasan**

Perkembangan pemahaman konsep pada peserta didik usia SMP masih dalam katagori kongkrit, artinya mereka masih sulit memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak, oleh karena itu proses pembelajaran suatu bidang studi pun sudah selayaknya dirancang sedemikian rupa agar peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep tersebut, seperti halnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya materi menulis teks deskriptif.

Dengan menerapkan *Picture Word Inductive Model* dalam pembelajaran Bahasa Inggris materi *Descriptive Text* akan mudah dipahami oleh para siswa karena merupakan suatu model pembelajaran yang tepat digunakan guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa khususnya dalam kegiatan menulis dengan cara mengembangkan kosa kata dengan cara melihat gambar kemudian mengembangkan kata tersebut menjadi kalimat kemudian dikembangkan lagi menjadi paragraf.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-1semester II SMP Negeri 1 Birem Bayeun dalam pembelajaran Bahasa Inggris materi *Descriptive Text*. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

**Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal**

Pada pembelajaran yang diterapkan pada kondisi awal belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena pola pembelajaran yang dilakukan selama ini belum menggunakan variasi atau monoton. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dari awal hingga akhir pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII.1, peneliti melihat keadaan kelas tidak bersemangat, siswa tidak terfokus untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, mereka merasa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran, hal ini disebabkan karena mereka belum memahami bagaimana caranya menulis teks deskriptif.

Berdasarkan hasil tes akhir belajar yang diberikan pada kondisi awal, dari 37 siswa hanya 9 siswa (24%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Sedangkan selebihnya sebanyak 28 siswa (76%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain rendahnya hasil belajar siswa, terlihat juga sikap masa bodoh siswa terhadap pembelajaran, sehingga penjelasan materipun diabaikan. Berdasarkan analisis tersebut maka guru melakukan tindakan siklus I.

Menyadari kondisi pembelajaran yang sedemikian, peneliti berupaya merefleksi diri dan berupaya untuk merubah kondisi pembelajaran yang sedemikian. Tentunya dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang ada serta berusaha secara maksimal dalammeningkatkan hasil belajar siswa. Usaha tersebut diantaranya dengan strategi pembelajaran termasuk didalamnya memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran dan hal lain yang dirasa perlu. Setelah melakukan refleksi, maka terungkap beberapa temuan mengenai kekurangan yang ada dalam proses belajar siswa pada kondisi awal. Selain itu, refleksi juga digunakan untuk menemukan kendala yang dirasakan oleh guru dan mencari solusinya.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus I**

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Masih banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak dikehendaki selama pembelajaran seperti mengobrol, saling melihat gambar, dan menulis dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa pada pembelajaran siklus I terjadi peningkatan dari hasil yang dicapai pada pembelajaran kondisi awal. Perolehan nilai tertinggi pada tes akhir belajar siklus I sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 40 dengan jumlah nilai 2495, sedangkan nilai rata-rata kelas telah mencapai 67,4.

Pada siklus I terlihat peningkatan ketuntasan belajar dari hasil tes kondisi awal. Meski hanya sebagian siswa saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 yaitu 23 siswa (62%) yang tuntas belajar, sedangkan sebagian besar lagi yaitu 14 siswa (38%) belum tuntas. Ketuntasan siswa secara klasikal baru mencapai 67,4. Namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam materi teks deskriptif.

Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dibandingkan dengan hasil tes kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Kondisi Awal dan Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Ketuntasan** | **Kondisi Awal** | **Siklus I** |
| **Jumlah** | **Persen** | **Jumlah** | **Persen** |
| 1 | Tuntas | 9 | 24 % | 23 | 62 % |
| 2 | Belum Tuntas | 28 | 76 % | 14 | 38 % |
| Jumlah | 37 | 100 % | 37 |  100 % |

Agar lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grambar 1. Grafik Perbadingan Perolehan Nilai Kondisi Awal dan Siklus I**

Meskipunada peningkatan hasil pembelajaran dari kondisi awal, namun hasil belajar siswa pada siklus I tersebut belum memuaskan. Demikian juga dari hasil observasi pada proses pembelajaran masih ditemui beberapa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan gebrakan *Picture Word Inductive Model* yang dilakukan guru dirasakan masih baru dan siswa belum sepenuhnya mampu mengeksplor kemampuan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih matang disamping adanya upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II. Dengan perolehan nilai yang sedemikian, maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa siklus I masih jauh dari ekspektasi sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus II**

Selanjutnya pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Dari 37 siswa, ada 33 siswa (89%) yang mencapai KKM. Walaupun masih ada siswa yang belum mencapai KKM namun penelitian ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Dari hasil observasi tindakan pada siklus II ini didapatkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat mendeskripsikan orang tertentu dengan benar. Aktifitas siswa tampak lebih baik dimana mereka lebih sibuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas-tugaas yang diberikan guru. Pada siklus II ini siswa terlihat lebih aktif dan lebih dapat memahami pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru, dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I.

Berikut hasil ketuntasan belajar pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

**Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Ketuntasan** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| **Jumlah** | **Persen** | **Jumlah** | **Persen** |
| 1 | Tuntas | 23 | 62 % | 33 | 89% |
| 2 | Belum Tuntas | 14 | 38 % | 4 | 11% |
| Jumlah | 37 | 100 % | 25 | 100 % |

Untuk memperjelas data dapat dilihat pada grafik berikut.

**Gambar 2. Grafik Persentase Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II**

Kegiatan pembelajaran siswa dalam proses belajar melalui penerapan *Picture Word Inductive Model* juga sudah mencapai kriteria memuaskan, hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran siswa melalui penerapan *Picture Word Inductive Model*menunjukkan peningkatan dari kondisi siklus I. Dengan melibatkan keaktifan siswa berarti memberi kesempatan siswa untuk berpikir sendiri, sehingga dapat mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dapat menjadikan pengetahuan yang mereka miliki akan bertahan lama dalam ingatan mereka, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan dapat meningkatkan daya nalar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian peneliti menetapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini dirasa telah memadai hanya pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena nilai rata-rata kelas telah melampaui KKM dan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Dengan demikian penulis merasa puas dengan pencapaian ketuntasan yang diperoleh siswa dan menetapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini dirasa telah memadai hanya pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena nilai rata-rata kelas VII-1 SMP Negeri 1 Birem Bayeun dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah mencapai target KKM serta indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya, berikut secara lengkap data perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-1 semester genap SMP Negeri 1 Birem Bayeun tahun pelajaran 2017-2018 mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hasil Tes akhir** | **Siklus** | **Persentase** |
| **Kondisi Awal**  | **I**  | **II** | **Kondisi Awal**  | **I**  | **II** |
| 1.  | Siswa yang tuntas | 9 | 23 | 33 | 24% | 62% | 89% |
| 2. | Siswa yang tidak tuntas | 28 | 14 | 4 | 76% | 38% | 11% |
| 3 | Jumlah  | 37 | 37 | 37 | 100 % | 100 % | 100 % |

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

**Gambar 3. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

**Tabel 4. Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Nilai** |
| **Kondisi Awal** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Nilai Tertinggi | 75 | 85 | 100 |
| 2 | Nilai Terendah | 30 | 40 | 50 |
| 3 | Jumlah Nilai  | 1980 | 2495 | 2875 |
| 4 | Nilai Rata-rata | 53,5 | 67,4 | 77,7 |

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

**Gambar 4. Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil tes yang diperoleh mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari hasil refleksi yang peneliti lakukan dengan pengamat, memutuskan bahwa penerapan *Picture Word Inductive Model* dianggap berhasil dan berhenti pada siklus II. Adanyapeningkatan yang cukup signifikan ini di sebabkan penerapan *Picture Word Inductive Model* yang digunakan oleh guru untuk menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan oleh seorang guru yang tidak hanya dijelaskan dengan kata-kata saja.Melalui penerapan *Picture Word Inductive Model* yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi menulis teks deskriptif siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak pada meningkatnya perolehan nilai rata-rata hasil belajar serta ketuntasan belajar siswa terutama terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian ini hanya pada siklus II saja dan tidak melanjutkan tindakan untuk siklus selanjutnya karena hasil yang dicapai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditentukan.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapt disimpulkan bahwa melalui penerapan *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut dilihat dari adanya peningkatan pada setiap siklus.

Tingkat ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pembelajaran kondisi awal jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai target nilai KKM sebanyak 9 siswa (24%), sedangkan pada siklus I siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 23 siswa (62%), dan pada siklus II siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 33 siswa (89%). Ketuntasan siswa sebesar 89% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%.

Keaktifan belajar siswa juga menunjukkan ke arah yang lebih baik. Siswa tampak lebih aktif dan serius dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka tampak lebih baik dimana mereka lebih sibuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru

**Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Sinar Grafika.

Jihad dan Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Multi Pressindo.

Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models of Teaching.* New Jersey. Pearson Education.

Marno dan Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

Simarmata. 2014. *Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Karangan Deskripsi oleh Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Pematang Raya*. Tahun Pelajaran 2013-2014 Medan: UNIMED

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Soeparno. 2007. *Media Pengajaran Bahasa.* Yogyakarta: PT Intan Pariwara.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning, Yogya*karta: Pustaka Pelajar.

Suryabrata. 2002*. Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Syarif, Elina. 2009. *Pembelajaran Menulis.* Jakarta: Depdiknas.

Tabrani, R.A. 2004. Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar, Bandung: Bina Budhaya.

Tarigan, Henry Guntur. 2004. *Terampil Mengarang,Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi.* Bandung. Angkasa.

---------. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Percetakan Angkasa.